

Kolaborasi Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang Inovatif dengan Menampilkan Watangan Matah oleh Dalang I Wayan Nardayana dan Jro Mangku Gede Made Subagia

I Made Marajaya

Program Studi Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : imademarajaya@yahoo.com

Proses Review : 26 Mei - 8 Juni 2017, dinyatakan lolos 9 Juni 2017

Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang (WKC) merupakan salah satu dari jenis wayang langka di Bali. Wayang ini banyak menyimpan mistri, sehingga orang-orang takut menjadi dalang WKC, kecuali mereka yang telah berilmu tinggi. WKC dari zaman ke zaman terus mengalami perubahan terutama pada bentuk dan struktur pertunjukannya. Walaupun demikian, masyarakat hingga kini masih menganggap WKC sebagai pertunjukan yang paling angker diantara pertunjukan wayang kulit lainnya. Oleh karena itulah WKC biasanya ditanggap/diupah secara berkelompok.

Pada era globalisasi ini, WKC ternyata masih tetap eksis dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Terbukti telah dilakukannya berbagai inovasi dengan kemasan teknologi canggih, sehingga muncul pertunjukan WKC Inovatif. Di samping itu, para dalang ingin tampil beda seperti halnya yang dilakukan oleh dalang I Wayan Nardayana yang terkenal dengan dalang Cenk Blonk yang sudah mendalang selama 25 tahun sejak tahun 1992 hingga sekarang, untuk pertama kalinya mementaskan WKC berkolaborasi dengan dalang Jro Mangku Gede Made Subagia yang spesialis dalang WKC, dan juga dikenal sebagai pinisepuh ilmu kebhatinan Siwa Murti. Pementasan ini dilakukan pada tahun 2012 dalam rangka *piodalan* di Pura Dalem Ped Nusa penida. Keunikan pementasan ini adalah dengan menghadirkan dua *watangan matah* yang kemudian diusung ke kuburan desa setempat. Pertunjukan ini selain sebagai pelengkap dari serangkaian upacara *pujawali* juga memberi hiburan segar kepada masyarakat.

Key Word : Wayang Kulit Calonarang, Kolaborasi.

Colaboration of Calonarang Puppet Shadow Inovation Performing present of Watangan Matah by Dalang I Wayan Nardayana and Jro Mangku Gede Made Subagia

The Wayang Kulit Calonarang (WKC) is one of the rare types of wayang in Bali. This Wayang Kulit holds a lot of mystery, so people are afraid to be a dalang WKC, except they who have high knowledge. WKC from time by time continue to change especially in the shape and structure of the show. Nevertheless, the community still thinks WKC as the most haunted show among other Wayang Kulit performances. Therefore WKC is usually considered/paid in a group.

In globalization era, WKC is still exist and always follow the era. It has been proven that innovations have been done with advanced technology packaging, so the show of WKC always innovative. In addition, the puppeteers want to be different like the mastermind of I Wayan Nardayana who is famous for Cenk Blonk master puppeteer for 25 years since 1992 until now, for the first time performing WKC collaboration with puppeteer Jro Mangku Gede Made Subagia specialist puppeteer WKC, and also known as pinisepuh Shiva murti sciences. This staging is done in 2012 in order *piodalan* in Pura Dalem Ped Nusa penida. The uniqueness of this staging is to present two mature *watangan matah* then carried to the local village cemetery. The show is in addition to being a complement of a series of ceremonial *pujawali* also provide fresh entertainment to the public.

Key Word: Wayang Kulit Calonarang, Collaboration.

Di era globalisasi sekarang ini, pertunjukan wayang kulit mulai mengalami degradasi (kemunduran) akibat dari perkembangan sains dan teknologi yang menghasilkan produk-produk hiburan baru yang disukai oleh masyarakat masa kini. Maraknya perkembangan media masa populer yaitu televisi sangat berpengaruh terhadap mundurnya atau merosotnya eksistensi pertunjukan wayang kulit Bali yang pada zamannya pernah menjadi budaya populer atau yang digemari oleh orang banyak. Meredupnya aura pertunjukan wayang kulit tradisional khususnya pertunjukan Wayang Kulit Calonarang (WKC) belakangan ini berbanding terbalik dengan pertunjukan *dramatari calonarang* yang setiap saat dapat dijumpai dan disaksikan baik melalui pertunjukan langsung (*live*) maupun melalui tayangan televisi.

Maraknya pertunjukan *dramatari calonarang* dewasa ini tidak terlepas dari tingginya animo masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian ini seiring dengan menebalnya keyakinan masyarakat terhadap kekuatan magis para *sesuhunan* yang berwujud Barong dan *Rangda* yang disungsung oleh masyarakat dari seluruh pelosok pulau Bali. Setiap ada kegiatan merenovasi atau merawat kembali artefak berupa Barong dan *Rangda* prosesi upacaranya selalu diikuti atau diakhiri dengan penampilan *dramatari calonarang*. Selain menampilkan pertunjukan *dramatari calonarang*, pertunjukan WKC-pun seharusnya dapat ditampilkan untuk melengkapi prosesi upacara seperti yang disebut di atas. Akan tetapi masyarakat memilih pementasan *dramatari calonarang* karena suasananya lebih meriah dan teknik pentasnya sesuai dengan selera penonton masa kini. Untuk mementaskan WKC, tidak semua orang berani melakukannya walaupun secara teknis dan estetis mereka para dalang wayang kulit secara umum mampu melakukannya. Seperti halnya dalang I Wayan Nardayana yang lebih terkenal dengan julukan dalang Cenk Blonk ingin mencoba sesuatu yang baru dengan tampil menantang dalam kolaborasi pertunjukan WKC yang mengandalkan kemampuan dalang Jro Mangku Gede Made Subagia yang notabena memang merupakan spesialis dalang WKC yang penuh beresiko tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pertunjukan WKC merupakan hasil transformasi dari *dramatari calonarang*, maka eksistensinya jauh berbeda dengan *dramatari calonarang*. Demikian pula halnya dengan wayang

kulit arja yang merupakan hasil transformasi dari dramatari arja serta wayang kulit babad yang terinspirasi dari pertunjukan topeng juga mengalami hal yang sama. Kemerosotan kesenian hasil transformasi ini diakibatkan oleh kekuatan estetik yang dimilikinya jauh berbeda dengan kesenian pokoknya karena telah diwariskan secara turun temurun.

Di Bali kekuatan estetik merupakan hal yang paling esensial menjadikan sebuah pertunjukan digemari atau disukai oleh masyarakat penonton. Akan tetapi pertunjukan WKC lebih menonjolkan kemampuan atau keberanian dalangnya untuk *ngundang-ngundang* atau *ngatag leak*. Adegan *Ngundang-ngundang* merupakan momen yang paling pokok dan dinanti-nantikan oleh penonton dalam pertunjukan WKC. Oleh karena itu, sebelum seseorang berani terjun menjadi dalang WKC terlebih dahulu harus mempelajari ilmu hitam atau ilmu *pengiwa* (aliran kiri) yang dalam istilah populernya disebut ilmu *black magic*. Selain mempelajari ilmu *pengiwa* seorang dalang WKC harus mengimbangi dengan mempelajari ilmu *penengen* (aliran kanan). Dengan menguasai kedua ilmu tersebut seorang dalang WKC diyakini memiliki kemampuan dalam soal *mengundang-ngundang* atau *ngatag leak*. Dalam adegan ini mereka para dalang WKC menantang orang-orang yang menekuni ajaran *pengiwa* dengan nyawa menjadi taruhannya. Jika tidak dapat mengalahkan dalang itu sendiri, mereka yang ditantang boleh menyerang para *katengkong*, *juru tabuh* dan bahkan keluarga yang ada di rumah. Demikian hebatnya pertarungan antara ilmu hitam dengan ilmu putih yang dikemas melalui pertunjukan WKC tiada lain merupakan cerminan dari fenomena sosial masyarakat yang hingga zaman modern ini diyakini masih percaya dengan kekuatan kedua ilmu tersebut di atas. Dalam ilmu teater atau drama turgi tokoh yang beraliran kanan (kebenaran) sering disebut sebagai tokoh protagonis, sedangkan bagi yang beraliran kiri (jahat) disebut dengan tokoh antagonis.

Oleh karena pertunjukan WKC memiliki kekhasan *ngundang-ngundang* maka tidak banyak diketemukan dalang-dalang WKC yang memiliki nama populer. Adapun nama-nama dalang calonarang yang memiliki nama populer sejak tahun 1970-an hingga sekarang antara lain : dalang I Wayan Mandra (almarhum) berasal dari

Desa Sibang Gede Badung, dalang I Ketut Nuada (almarhum) berasal dari Desa Yang Batu Denpasar, dalang Ida Bagus Sudiksa berasal dari Desa Kerobokan Badung, dalang Belahan Pane Gianyar, dalang Ngakan Made Suastika Bangli, dan lain-lain. Kepopuleran dalang-dalang tersebut di atas tidak dinilai dari kemampuannya dalam hal presentasi estetik pertunjukan wayang kulit, melainkan mengarah kepada kemampuan individunya membuat suasana pertunjukan memiliki kesan horor yang menakutkan. Sangat berbeda halnya dengan pertunjukan *dramatari calonarang*, dimana yang *ngundang-ngundang* itu dilakukan oleh tokoh *bebonderasan* yang kadang-kadang kurang *greget* dan serius karena dikemas dengan lelucon atau kesan humor.

Di tengah-tengah menurunnya aktivitas atau eksistensi WKC di Bali, di tahun 2012 dalang I Wayan Nardayanatelah membuktikan keberaniannya mementaskan pertunjukan WKC berkolaborasi dengan dalang Jro Mangku Gede Made Subagia dari Banjar Tegallinggah, Desa Padangsambian Kaja, Kecamatan Denpasar Barat, Kodya Denpasar dengan menampilkan dua *watangan matah* sebagai *trand* dari pertunjukan calonarang. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan kolaborasi yang dilakukan oleh dua dalang yang beraliran berbeda.

Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang

WKC merupakan wayang kreasi setelah wayang kulit parwa dan wayang kulit ramayana. WKC memiliki kekhasan tersendiri dengan menonjolkan mistik atau ilmu tentang "*leak*". Seni pertunjukan yang bertemakan *leak* juga terdapat dalam cerita basur, cerita Ki Balian Batur, cerita Men Jublar (Rota, 1995 : 89). Pertunjukan WKC sering disebut sebagai wayang kramat dan angker karena beresiko tinggi terutama dalam adegan *ngundang leak* dan *ngadanin* (menyebut-nyebut orang yang menekuni ilmu *pengleakan* dan cara mengatasinya) (Marajaya, 2000 : 2).

Di Bali terutama pada masyarakat tradisional, cerita calonarang acapkali dikaitkan juga dengan ilmu hitam (*black magic*). Dongeng-dongeng tentang *leak* misalnya tetap merupakan sajian yang memikat baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Oleh karena itulah tidak mengherankan bahwa di setiap pelosok pulau Bali cerita calonarang masih dikenal orang, bahkan dikatakan bahwa calonarang secara langsung masih mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka (Rota, 1990 : 2)

Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang Tradisional

Hampir semua orang masih ingat bahwa pertunjukan bahwa WKC adalah salah satu pertunjukan yang paling angker dan digemari oleh para golongan hitam, karena pada pertunjukannya selalu mengundang bahaya yaitu taruhan nyawa antara dalang dengan orang-orang yang disinyalir bisa "*ngeleak*". Oleh karena itu jika dalang WKC meninggal dunia belum pada saatnya selalu dikaitkan dengan pertarungannya dengan musuh-musuhnya atau disebut dirinya dikalahkan oleh orang-orang yang ilmunya lebih tinggi di bidang "*pendestian*".

Pertunjukan WKC tradisional yang dimaksudkan di sini adalah pertunjukan yang dilakukan secara turun temurun yang sampai kini masih bernuansa masa lalu baik dalam penggunaan sarana pentas seperti; *kelir*, lampu, gamelan, panggung dan wayang serta tata pentasnya. Demikian pula fungsinya yang paling menonjol yaitu untuk melengkapi upacara keagamaan. Salah satu dalang WKC yang mewarisi gaya tradisional sampai saat ini adalah dalang I Made Mandera (almarhum) dari Br. Parekan, Desa Sibang, Badung. Beliau adalah dalang WKC terkenal sejak tahun 60-an. Beliau semasa hidupnya pernah mengatakan bahwa sekarang khususnya generasi muda di Badung dan Bali umumnya tidak tertarik dengan jenis pertunjukan WKC. Adapun alasannya yaitu : *pertama*, karena takut dengan ilmu hitam ; *kedua*, pertunjukannya sulih dikembangkan karena keterbatasan lakon ; *ketiga*, situasi sekarang sudah jauh berubah daripada situasi zaman dahulu yang keadaannya masih serba kurang dan gelap. Listrik belum banyak masuk desa, rumah-rumah penduduk jaraknya agak jauh dan dibentangi oleh areal persawahan dan *tegalan* yang rimbun, sehingga situasi seperti itu sangat mendukung orang-orang yang mengeluti ilmu hitam dengan cara "*ngeleak*" yaitu berubah wujud dari manusia menjadi binatang jadi-jadian seperti : kera, anjing, *bangkal* (babi besar), kambing, ayam, *celuluk*, *rangda*, mobil dan lain-lain. Mereka pada umumnya suka usil

dan mengganggu masyarakat baik dalam perjalanan maupun dalam rumah tangga, sehingga pada jaman dahulu banyak orang meninggal dunia disinyalir terkena ajian ilmu hitam. Kejadian-kejadian seperti itu biasanya dilatar belakangi oleh rasa balas dendam serta konflik horizontal dalam keluarga dan masyarakat yang ujung-ujung tidak dapat dibuktikan secara hukum.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pertunjukan WKC merupakan salah satu media komunikasi untuk mensosialisasikan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu hitam serta cara mengatasinya/anggulangnya. Para dalang biasanya memberikan tip cara-cara *ngeleak* dan cara mengatasinya. Tidak jarang para dalang menyebut nama orang-orang yang dicurigai oleh masyarakatnya bisa *ngeleak*. Jika dalang berani menyebut nama orangnya (*ngadanin* dalam arti mengungkapkan rahasia ilmu hitam atau menyebut orang/pelakunya), maka mejadi resiko besar bagi dalang bersangkutan. Bahwasannya, ia akan dimusuhi seumur hidup termasuk keluarganya serta tidak jarang dalang tersebut dihadang di tengah jalan oleh musuh-musuhnya setelah pertunjukan selesai. Begitu pula para penonton takut pulang sebelum pementasan selesai. Pementasan WKC biasanya selesai sekitar pukul, 01.00 WITA dinihari (tengah malam) yaitu saat *leak-leak* gontayangan mencari mangsa.

Oleh karena nuansa dalam pertunjukan WKC tradisional lebih menonjolkan keberanian seorang dalang dalam hal *ngatag/ngadanin* daripada menonjolkan seninya, maka jelas kesenian ini tidak bisa berkembang seperti kesenian-kesenian lainnya. Jangankan dengan kesenian seperti : seni tari dan tabuh, melainkan dalam kesenian yang sama yaitu wayang Parwa dan Ramayana pun WKC masih ketinggalan karena alasan tersebut di atas. Dalam berkesenian mutu seni yang dihasilkan adalah penentu bagi kehidupan suatu jenis kesenian tersebut apakah itu seni tari, tabuh, ukir, sastra dan sebagainya. Selanjutnya yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan seperti : nilai pendidikan, agama, hiburan, filsafat, dan lain-lainnya. Faktor yang menyebabkan seni pertunjukan bisa lestari dan berkembang karena nilai fungsionalnya, sehingga teori fungsional struktural mengatakan, bahwa apabila dalam berkesenian kebutuhan biologis, ekonomi,

spiritual, kesehatan dan lain-lain dapat terpenuhi/memuaskan, maka kesenian tersebut akan terus berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Jika tidak, maka dapat dipastikan kesenian tersebut akan punah dan tidak berkembang bahkan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, seperti halnya pertunjukan WKC.

Pertunjukan WKC tradisional masih menggunakan *pakem pewayangan* yang diwariskan nenek moyangnya. Misalnya, pertunjukan WKC tradisional yang ditampilkan oleh I Made Mandera pada saat festival Walter Spies yang berlangsung dari tanggal 26 Oktober – 1 Nopember 1996 menunjukkan bahwa tidak ada perubahan-perubahan yang dilakukan baik dalam adegan-adegan, *tetikesan*, ucapan, *tari linting* untuk *sisia* (murid Calonarang) dan iringannya. Tata penyajiannya tidak banyak berubah dari penyajian yang terdahulu yaitu sekitar tahun 60-an (Marajaya, 1996 : 38). Alat-alat yang dipergunakan sebagian besar masih tradisional seperti : *blencong*, wayang biasa, *kelir* berukuran kecil dan gamelan *batel*.

Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang Inovatif.

Modernisasi pertama kali muncul di Italy abad ke 15 dan kemudian menyebar ke Asia. Di Inggris munculnya modernisasi diawali dengan reproduksi industri. Di Prancis dengan revolusi Prancis berlangsung pada abad 18-19 diikuti oleh negara-negara Eropa lainnya, sedangkan di Jepang muncul abad 20 kemudian berkembang ke Indonesia. Modernisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan teknik produksi dari tradisional ke cara-cara modern. Dalam kesenian perubahan-perubahan dalam bentuk alat-alat/sarana pentas dan teknik pementasan dalam cara-cara modern merupakan perwujudan daripada modernisasi. Demikian pula perubahan bentuk masyarakat tradisional dalam berkesenian ke cara-cara baru dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang serta pemikiran yang berorientasi kekinian juga merupakan proses modernisasi. Jadi modernisasi merupakan proses transformasi yang menyangkut berbagai aspek kehidupan seperti : ekonomi, politik, sosial budaya, hukum, sosial kemasyarakatan, dan kebudayaan.

Khusus mengenai pertunjukan WKC modern dapat dilihat pada alat-alat yang dipergunakan dalam pementasan seperti : *kelir*, gamelan, wayang, lampu,

dan *sound system*. Adapun yang dapat membedakan antara pertunjukan WKC tradisional dengan WKC modern ini antara lain sebagai berikut .

- 1). *Kelir*, dalam pertunjukan WKC inovatif ukurannya melebihi lima kali lipat dari *kelir* tradisional yang umumnya berukuran 250 Cm x 125 Cm. Untuk *kelir* modern ukurannya 5 M x 3 M.
- 2). Gamelan, dalam pertunjukan WKC inovatif, umumnya memakai gamelan Pelegongan seperti yang digunakan oleh Sang Gede Swastika tahun 1995, dan gamelan Gong Gede oleh I Made Sira pada Ujian Seniman tahun 1997. Gamelan Semarandana oleh dalang Ida Bagus Sudiksa, dan lain sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa pada umumnya wayang ini hanya menggunakan gamelan *batel* seperti halnya pertunjukan Wayang Ramayana dan Wayang Cupak.
- 3). Lampu, dalam pertunjukan WKC inovatif tidak lagi menggunakan belencong (lampu yang bersumbu) melainkan lampu listrik yang cahayanya disesuaikan dengan suasana lakon.
- 4). *Soundsystem*, yaitu alat penguat suara nampaknya sudah menjadi tradisi dalam pertunjukan wayang kulit di Bali. Keberhasilan seorang dalang dalam berkomunikasi dengan penonton terletak pada kualitas *soundsystem* yang digunakan. Oleh karena itu dalang-dalang yang sudah populer pada umumnya sudah menyiapkan *soundsystem* dari rumah masing-masing.

Selain hal tersebut di atas yang mencirikan bahwa pertunjukan WKC dapat dikatakan modern, ada juga hal lain yang tidak kalah pentingnya yaitu dengan adanya pembaharuan pada struktur, komposisi, dan alur dramatik yang tidak lagi berpedoman pada *pakem* WKC tradisional. Dalam pementasan WKC modern durasi waktunya sangat pendek yakni antara 40 sampai 45 menit dalam setiap garapan. Hal inilah yang mendorong para dalang untuk memadatkan pertunjukannya, sehingga semua komponen dalam struktur dapat disajikan dengan baik. Perubahan dalam struktur pada pertunjukan WKC modern sangat dominan terjadi, hal ini disebabkan oleh adanya upaya-upaya para penggarap untuk memasukkan ide-ide yang originalitas seperti pergantian tokoh Empu Bharadah dari wayang ke orang seperti yang terjadi dalam sendratari. Atau menggantikan tokoh Calonarang dari wayang ke *rangda* sungguh seperti yang terdapat dalam pertunjukan Barong Ket di Bali. Dengan demikian

suasana akan sedikit berubah yaitu dari dua dimensi menjadi tiga dimensi. Hal-hal inilah yang lazim terdapat dalam setiap garapan karya seni dan telah menjadi sebuah tradisi baik di lembaga seni maupun pada masyarakat umum di Bali. Selain pergantian penokohan, dalam struktur juga terjadi perubahan seperti pada *tetikesan* (gerak wayang), *tandak*, dan lain-lain. Pada zaman dahulu hingga sekarang WKC tradisi dipentaskan di tempat yang angker seperti di tengah kuburan atau di tempat yang gelap. Sementara WKC modern dipentaskan di dalam gedung yang megah atau panggung terbuka seperti halnya di Art Centre dan tempat-tempat lainnya.

Modernisasi pada pertunjukan WKC seperti diuraikan di atas mulai dilakukan oleh Mahasiswa STSI Denpasar pada Ujian Sarjana Seni tahun 1995 oleh Sang Gede Swastika dari Bangli dan tahun 1997 oleh I Made Sira anak dari dalang I Made Sidia dari Desa Bona, Blahbatuh Gianyar. Dalam kedua pementasan tersebut dapat dilihat adanya perubahan dari tradisional ke cara-cara modern. Modernisasi yang ditampilkan oleh I Made Sira dalam ujian Seniman di STSI Denpasar, merupakan sebuah hasil karya yang oleh para dewan penguji dan pengamat seni dianggap sebagai karya yang inovatif, dan kontemporer (Marajaya, 1996 :39).

Karya seni yang disajikan oleh I Made Sira seperti penggunaan *kelir* lebar sesuai dengan luasnya *stage*, wayang besar, dan peran *Rangda* digantikan oleh manusia merupakan sebuah pertunjukan yang dapat disebut sebagai pertunjukan wayang kulit modern yaitu kolaborasi antara wayang dan manusia. Jika semua tokoh diperannya oleh manusia maka disebut dengan wayang wong/sendratari (seni drama dan tari). Dalam hal ini penggabungan peran nampaknya memberikan aksen yang luar biasa seperti sering kita lihat pagelaran wayang di Indosiar (TV swasta), yaitu gabungan antara pagelaran wayang dengan musik, penyanyi pop dan lawak bahkan gabungan antara wayang kulit dengan wayang golek, yang lazim disebut sebagai seni kolaborasi.

Suguhan-suguhan menarik dalam sebuah karya seni merupakan wujud sebuah kreativitas, di samping itu pembaharuan-pembaharuan dalam seni juga sifatnya kontemporer yaitu bersifat sesaat atau dalam tempo waktu tertentu. Gamelan yang dipakai dalam pementasan I Made Sira adalah gong Gede, sehingga suasana yang ditampilkan bernuansa ritual dan angker. Lampu *blencong* yang sering digunakan

dalam pementasan wayang tradisional diganti dengan lampu listrik yang terdiri dari bermacam-macam sinar yang dihasilkan oleh balon besar maupun kecil dengan beraneka ragam warna seperti merah, kuning, biru dan hijau. Dengan demikian pertunjukannya mirip dengan pertunjukan film dan cerita yang ditampilkan adalah “Kautus Larung”.

Demikian pula halnya dengan pertunjukan WKC modern yang dilakukan oleh Sang Gede Swastika Mahasiswa Pedalangan tahun 1995 dalam Ujian Sarjana Seni menampilkan cerita “*ngeseng waringin*”. Pembaharuan yang dilakukan oleh Sang Gde Swastika adalah pada iringan yaitu menggunakan gamelan Pelegongan, lampu listrik, dan wayang yang dikreasikan sedemikian rupa, sehingga sangat memukau penonton.

Sumber Cerita Wayang Kulit Calonarang.

Cerita calonarang sangat digemari oleh masyarakat Bali. Cerita ini melukiskan pertentangan antara para pengikut ilmu gaib dengan raja Airlangga. Dilukiskan bahwa raja Airlangga seorang yang berkeahlian dalam weda-weda dan kesusastraan. Beliau mendapat pengetahuan ilmu pendidikan yang diterimanya dari para Brahmana di Wanagiri. Beliau itu terkenal sebagai penganut faham *Waisnawa*. Kiranya beliau tidak percaya dengan ilmu-ilmu gaib yang diajarkan oleh para dukun, para balian ataupun pengajaran yang diajarkan oleh pengikut aliran Wajrayana, yaitu sebuah aliran dari sekte Tantrika. Dalam cerita calonarang diuraikan sebagai berikut : perkawinan antara Dewi Krisna dengan Teruna Windu melahirkan seorang anak putri yang bernama Sekar Mas. Putri itu sering menjalankan pengetahuannya dalam ilmu-ilmu gaib. Oleh karena itulah kemudian beliau diusir oleh suaminya. Beliau kemudian berdiam di tengah hutan, nama beliau diganti dengan nama yang baru yakni calonarang. Beliau berhasrat membalas dendam terhadap suaminya yang telah mengusirnya tanpa alasan yang jelas. Waktu itu Airlangga sedang memerintah di Jawa timur. Sementara itu Sekar Mas juga mempunyai seorang anak putri yang bernama Ratna Manggali. Putri itu diusir pula oleh suaminya karena alasan yang sama dengan tuduhan terhadap ibunya. Putri tersebut kemudian bertempat tinggal di tempat ibunya. Demikianlah kian lama di tempat itu telah berdiam enam orang janda yang secara teratur mempelajari dan menjalankan ilmu-ilmu gaib. Mereka itu membuat desa-desa menjadi kacau dan

menyebarnya wabah penyakit menular. Dijelaskan pula bahwa mereka itu memperoleh kesaktian dari Dewi Durga. Adapun yang menentang ajaran-ajaran gaib itu adalah Airlangga yang sangat memusuhi calonarang. Pada akhir cerita, Ratna Manggali dikawinkan dengan Mpu Bahula, seorang cucu Mpu Bharadah. Dengan nasehat-nasehat dari Mpu Bharadah diambilah mantera-mantera yang dimiliki oleh Ratna Manggali oleh suaminya itu. Kemudian Mpu Bahula menulis mantera-mantera itu di atas lontar lalu diserahkan kepada Mpu Bharadah. Dengan demikian habislah kesaktian keenam janda itu yang dipimpin oleh Calonarang (Narendra Dev Pendit dalam Senen, tt : 48-50). Kemudian dikatakan oleh Goris bahwa yang menjadi calonarang adalah seorang putri yang bernama Gunapria dan itu disebut calonarang setelah dibuang oleh suaminya karena dituduh melakukan pekerjaan yang jahat yaitu melaksanakan ilmu desti (Goris dalam Senen, 1974 :5). Selanjutnya Porbatjaraka dan Tarjan Hadijaya mengatakan bahwa calonarang adalah nama seorang ratu janda yang tinggal di Desa Girah yang mempunyai seorang anak cantik molek bernama Ratna Manggali. Akan tetapi tidak seorangpun yang berani meminangnya karena sang janda terkenal dengan perbuatannya yang jahat (Poerbatjaraka dkk, t.t. : 60).

Semua penjelasan mengenai istilah calonarang tersebut di atas kelihatannya agak berbeda, namun semuanya mengutarakan nama dan kisah seorang ratu janda yang melaksanakan ilmu hitam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pengertian calonarang adalah nama lain dari Ni Walu Nateng Dirah yang melaksanakan ilmu hitam yang sangat tinggi.

Penokohan dalam Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang

Seperti telah diuraikan di atas bahwa WKC merupakan transformasi dari *dramatari calonarang* (Marajaya, 2000 : 20). Hal tersebut di atas terbukti ditemukannya tokoh-tokoh sentral antara lain : Ratna Manggali, Prabu Airlangga, Patih Madri, Patih Taskara Maguna, Calonarang dan murid-muridnya, serta beberapa bebondresan. Dalam pertunjukan WKC jarang ditemukan tokoh Matah Gede. Namun yang biasa ditemukan yaitu tokoh Airlangga, Mpu Bharadah, Calonarang, Ratna Manggali, Mpu Bahula, siswa, bebondresan, serta punakawan yang diambil dari wayang parwa

yaitu Tualen, Merdah, Delem, dan Sangut. Para siswa pada umumnya berjumlah tujuh antara lain : Lenda, Lendi, Gandi, Larung, Jaran Guyang, Maesa Wedana, dan Wak Sirsa. Tokoh-tokoh di atas dikaitkan atau disesuaikan dengan cerita yang diangkat dalam pertunjukan. Walaupun tokoh-tokoh dalam penyalonangan tersebut sudah populer, para dalang juga menampilkan tokoh Barong dan *Rangda*, serta *leak-leakan* untuk menambah kesan angker pertunjukan tersebut.

Bentuk Pementasan Kolaborasi Wayang Kulit Calonarang Inovatif

Pementasan WKC kolaborasi antara dalang I Wayan N ardayana dengan Jro Mangku Made Subagia diselenggarakan pada tanggal, 27 Desember 2012 serangkaian dengan *pujawali* Ida Batara Ratu Gede Sakti di Pura Penataran Dalem Ped, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Pertunjukan kolaborasi ini tidak memakai lampu listrik seperti pada umumnya, melainkan lampu tradisional *blencong* agar pementasannya terkesan angker dan memiliki nilai magis.

Pertunjukan kolaborasi dengan menggabungkan kesan banyol dan mistis memang sudah sering dilakukan oleh para seniman seni pertunjukan di Bali, seperti halnya dalam *dramatari calonarang*, namun bagi pertunjukan I Wayan Nardayana sendiri hal ini baru pertama kali dilakukan atas dorongan dari rekan sekampusnya seperti dituturkan seperti berikut.

”Saya melakukan pertunjukan kolaborasi ini, hanya sebuah terobosan baru saja. Saya yakin bahwa masyarakat sudah tahu bahwa saya bukan dalang WKC yang menguasai ajaran *pengiwa-penengen*. Saya melakukan hal ini karena saya percaya dengan teman saya Jro Mangku Gede Made Sub a g i a yang memiliki keahlian di bidang *pengelikan*. Saya berharap penonton memaklumi, bahwa saya adalah dalang wayang kulit inovatif dan bukan asli dalang WKC. Saya tetap pentas sesuai dengan *pakem* asli pertunjukan Wayang Cenk Blonk, namun hanya ceritanya saja yang berubah yaitu pecalonangan dengan judul ”Mpu Bahula Duta” (Wawancara, tanggal, 31 Desember 2012).

Pertunjukan kolaborasi ini merupakan terobosan baru dalam dunia *pewayangan*. Walaupun di Bali sering didengar ada pertunjukan WKC seperti

dilakukan oleh dalang I Made Mandra dari Desa Sibang Gede, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung dan dalang-dalang WKC lainnya di Bali, namun diantara pertunjukan tersebut belum ada dalang yang berani atau pernah menampilkan *watangan matah* di depan *kelir*. Inilah sebenarnya tantangan dari kolaborasi dalang I Wayan Nardayana dengan dalang WKC Jro Mangku Gede Made Subagia seperti dituturkan sebagai berikut.

”Tujuan saya melakukan kolaborasi dengan I Wayan Nardayana adalah untuk menyatukan antara dua jenis pertunjukan wayang kulit yaitu WKC dengan wayang Cenk Blonk. Masyarakat Bali bisa membedakan antara kedua pertunjukan tersebut. Kedua gaya ini masih disukai oleh penonton saat ini. Wayang Calonarang kesannya angker dan wayang Cenk Blonk kesannya lucu. Itulah modal untuk mengumpulkan orang banyak. Pada saat penonton terbius dengan banyol-banyol itulah saatnya saya memberikan penyuluhan atau pendidikan bagi mereka yang menekuni ilmu *pengelikan* (ilmu hitam) agar tidak disalahgunakan ilmunya. Jika mereka ingin melawan ia terpaksa kita hadapi. Itulah tujuannya ngundang-ngundang. Dalam hal ini taruhannya adalah nyawa termasuk nyawa dalang Nardayana sendiri. Apalagi pertunjukan ini menampilkan *watangan matah* yang rasanya belum pernah terjadi dalam pertunjukan wayang kulit calonarang di Bali (Wawancara tanggal, 15 Februari 2013).

Sesuatu yang unik terjadi dalam pementasan ini yaitu pentas dalam satu panggung, tetapi ruang dan waktu pentas dibagi dua. Berbeda halnya dengan kolaborasi wayang Cenk Blonk dengan wayang kulit Jawa dimana mereka masing-masing memiliki panggung yang terpisah. Dalam kolaborasi antara dalang I Wayan Nardayana dengan Dalang Jero Mangku Gede Made Subagia, mereka membagi tugas masing-masing. Dalang Nardayana bertugas menampilkan lelucon sesuai dengan alur cerita, kemudian dilanjutkan oleh Dalang Jro Mangku Gede Made Subagia mulai dari adegan *ngelinting* hingga adegan *ngundang-ngundang*.

Pergelaran WKC kolaborasi antara Jro Mangku Gede Made Subagia dengan wayang Cenk Blonk merupakan kolaborasi perdana dalam dunia *pewayangan* di Bali. Hal ini merupakan pemikiran yang cemerlang menggabungkan kesan banyol dan mistis (heroik). Ini tercipta untuk mengajak

masyarakat memahami ajaran calonarang yang sebenarnya dan ajaran mistis yang benar-benar dirasakan masyarakat dan memicu adrenalin penonton sampai jiwanya terhanyut, sehingga seluruh rasa histris, ketawa, gembira, mencekam menjadikan penonton terbawa dalam suasana tenang dan bahagia (Bali Post, Senin Wage, 31 Desember 2012, hal 7).

Pertunjukan kolaborasi ini berdurasi 120 menit, masing-masing 60 menit untuk wayang Cenk Blonk, dan 60 menit untuk Jro Mangku Gede Made Subagia. Pertunjukan diawali penampilan wayang Cenk Blonk dengan tari Kayonan sampai dengan adegan dicurinya *lontar niscaya lingga* dan *nircaya lingga* oleh Mpu Bahula dari tangan Diah Ratna Menggali. Kemudian cerita itu dilanjutkan oleh Jro Mangku Gede Made Subagia dengan adegan *ngereh* dan *ngundang-ngundang* sampai mengantarkan

terjadi di Bali. Untuk mengetahui gambaran bentuk kolaborasi wayang Cenk Blonk dengan Jro Mangku Gede Made Subagia, lihat matrik berikut ini. Matrik tersebut di atas menunjukkan bahwa durasi pementasan kolaborasi antara dalang I Wayan Nardayana dengan Jro Mangku Gede Made Subagia adalah sebanyak 120 menit. Adapun rinciannya adalah 60 menit untuk dalang I Wayan Nardayana dengan menampilkan adegan pembukaan sampai *pepeson* Delem. Setelah itu dilanjutkan selama 60 menit oleh Jro Mangku Gede Made Subagia hingga berakhir dengan dibawanya *watangan matah* ke kuburan.

Walaupun pertunjukan ini terkesan angker dan mencekam, namun di balik itu muncul juga kesan populer yaitu dihidirkannya dua *watangan matah* sekaligus sebagai *trend* atau daya tarik setiap pertunjukan *dramatari calonarang*. Garap-garap populer inilah yang disukai oleh penonton. Dengan

Matrik Kolaborasi Wayang Cenk Blonk Dengan Jro Mangku Gede Made Subagia

No	Jenis Kesenian	Durasi Pementasan											
		10	20	30	40	50	60	70	80	90	100	110	120
1	WKCB	■	■	■	■	■	■						
2	JMGMS							■	■	■	■	■	■

watangan matah ke kuburan. Adapun tokoh yang diperankan untuk *ngundang-ngundang* adalah Tualen karena merupakan penjelmaan Sanghyang Wismaya. Selain menggunakan tokoh Tualen, Dalang Mangku Gede Made Subagia sendiri secara langsung berdiri di samping *watangan matah* mengundang *leak* di seluruh Bali dan bahkan sampai ke seluruh nusantara. Pertunjukan kolaborasi ini dikemas dengan menghadirkan dua *watangan matah* dan dikremasi seperti layaknya orang meninggal. Kedua *watangan matah* ini dikremasi di depan *kelir*, dan selanjutnya diarak oleh masyarakat ke kuburan yang letaknya tidak jauh dari tempat pementasan. Pertunjukan ini terkesan sangat heroik. Kesan-kesan inilah yang menjadi daya tarik setiap pementasan calonarang dan disukai oleh penonton. Demikian halnya dengan pementasan WKC ini yang merupakan untuk pertama kalinya

garap populer seperti ini secara otomatis masyarakat penonton ikut terlibat dalam pertunjukan dan membuat suasana menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan meriah.

Selain menonjolkan garap populer secara audio visual yang ditandai dengan adegan mengkremasi *watangan matah* dengan diiringi *gamelan angklung* dan *balaganjur*, pertunjukan kolaborasi ini juga mewacanakan kehidupan masyarakat modern yang disampaikan oleh tokoh Delem dan Sangut. Adapun cuplikan dialognya adalah sebagai berikut.

Delem : *Wireh zaman jani ngut..., luh-luh dini pang ci nawang di gumi Girah. Nak mekejang demen ken film sinetron. Sandikala suud ngajeng nu belus limane sube negak di malun TV-ne, nyetel film sinetron Si Manis Jembatan Ancol, Tersanjung,*

Cinta Laura, Cinta Fitri, *jeg kayak ke lemah. Iya suba suud film satu, iya oke bangun biin orine teken presentere "jangan kemana-mana" tunggu yang lagi satu ini. Oo...biin negak ditu. Be suud mebalih TV kanti sakit jit negak jak ngangah matane mekita mekaad, mekita manjus, biin sing baange ken presentere "jangan kemana-mana" tunggu acara yang berikut ini. Oo...jeg terus, jeg di malun TV gen ngoyong. Di Film sinetrone to apa ngenah...?*

Sangut : *Apa to...?*

Delem : Kemewahan..., mobil mewah, rumah mewah, pakaian mewah, jak artis-artis bintang film. *Ci taen nepukin nak metekap di carike taen.....? jeg sing ade, jeg kemewahan dogen. To ne leng-lenge ken luh-luhe lemah-petang, pagi-sore, siang-malam. To sing ngelayah luh-luhe menghayal kemewahan...? yen ngelah pipis ade anggone, yen sing ngelah pis apa anggone...? lakar meburuh ngajang batak, ngajang bias...? bah.... maan pipis molas tali anggon meli pembalut gen sing cukup. Pwihhhhh.....! onyang nak dot ngajak kaka ne. Pak Ngurah ajak tiyang melali pok Pak Ngurah. Oo...keto ngantre luh-luhe dini ngut...! Oo...oo... semengan sube wakuncar...*

Sangut : *Apa to...?*

Delem : Waktu Kunjungan Pacar. Ajak WIL kaka...

Sangut : *Apa WIL to...?*

Delem : Wanita Idaman Lain.

Sangut : *Nyen to...?*

Delem : I Lelik.

Sangut : I Lelik *ane umahne di pengkolan dajan jalan to...?*

Delem : *Aee...*

Sangut : *Nak cang ngelah mantan pacare pidan too...*

Delem : *Ahh..masak.....?*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

Delem : Sebab zaman sekarang Ngut..., para wanita di sini di negara Girah, semua senang dengan film sinetron. Setiap menjelang malam, tangan masih basah sudah duduk di depan TV, nyetel film sinetron Si Manis Jembatan Ancol, Tersanjung, Cinta Laura, Cinta Fitri, pokoknya sampai siang hari. Sudah selesai film satu, mereka mau bangun, tetapi disuruh oleh presenter TV-nya "jangan kemana-mana" tunggu yang satu ini. Oo... lagi duduk di situ. Selesai nonton TV sampai pantat sakit dan mata perih mau berhenti, mau mandi, lagi tidak dikasi oleh presenter TV-nya "jangan kemana-

mana" tunggu acara yang berikut ini. Oo...begitu terus, pokoknya di depan TV saja diam. Di Film sinetron itu apa terlihat...?

Sangut : *Apa...?*

Delem : Kemewahan..., mobil mewah, rumah mewah, pakaian mewah, dan artis-artis bintang film. Kamu pernah melihat orang membajak dengan sapi di sawah, pernah.....?. Pokoknya tidak ada, yang ada adalah kemewahan saja. Itu yang dilihat oleh wanita-wanita zaman sekarang siang-malam, pagi-sore. Itulah sebabnya wanita-wanita sekarang menghayal kemewahan. Kalau punya uang tidak ada masalah, kalau tidak punya uang apa mau dipakai...? mau menjadi buruh ngangkut batak, ngangkut pasir...?, aduh.... dapat uang lima belas ribu dipakai membeli pembalut saja tidak cukup. Pwihhhhh.....! semua orang ingin bersama saya. Pak Ngurah ajak saya lancong sekali Pak Ngurah. Oo...begitu ngatre wanita-wanita di sini ngut...! Oo..oo..pagi sudah wakuncar...

Sangut : *Apa...?*

Delem : Waktu Kunjungan Pacar. Bersama WIL kaka...

Sangut : *Apa itu...?*

Delem : Wanita Idaman Lain.

Sangut : *Siapa itu...?*

Delem : I Lelik.

Sangut : I Lelik yang rumahnya di tikungan utara jalan itu..?

Delem : *Iya...*

Sangut : Orang saya punya mantan pacar dulu itu...

Delem : *Ahh..masak.....?*

Dialog antara Delem dengan Sangut di atas menggambarkan budaya dan kehidupan masyarakat sekarang yang gemar nonton TV. Acara-acara yang menarik ditonton adalah sinetron dan film. Apa yang ditayangkan di sinetron dan film itu adalah kemewahan seperti : rumah mewah, mobil mewah, pakaian mewah. Acara-acara seperti itulah yang menggiring masyarakat untuk ikut bergaya hidup mewah terutama bagi para wanita. Bagi yang punya uang tentu tidak menjadi masalah, dan bagi yang tidak punya uang tentu menjadi masalah.

Perpaduan antara hiburan dan mistik dalam kolaborasi WKC memang menarik untuk ditonton. Pertunjukan yang penuh tantangan ini menjadi daya tarik tersendiri. Pertunjukan wayang Cenk Blonk memang sudah populer. Begitu dikolaborasikan dengan menampilkan cerita *calonarang*, *greget*

pertunjukannya menjadi berkurang. Selain itu, situasi juga sangat mencekam, sehingga penonton takut tertawa karena terbius oleh kesan angker dan mistis. Untuk mengetahui bagaimana situasi pertunjukan kolaborasi dalang I Wayan Nardayana dengan dalang WKC Jro Mangku Gede Made Subagia lihatlah dua gambar berikut ini.



Gambar Dalang Nardayana Sedang Memainkan Tokoh Mpu Bharadah dan Mpu Bhahula dalam Kolaborasi Wayang *Calonarang* Dokumen : Taksu Production, 2012

Gambar di atas adalah adegan dalam lakon penyalonangan. Nampak Dalang Nardayana dengan kostum putih-putih sedang memainkan tokoh Empu Bharadah dan Mpu Bahula dalam adegan *patangkalan* diam. Pertunjukan wayang Cenk Blonk yang sudah dicap lucu oleh penonton ketika menampilkan lakon *penyalonangan* nuansanya jauh berbeda, dimana lelucon-lelucon yang dilemparkan tidak begitu mendapat respon oleh penonton. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan pertunjukan biasa, dimana penonton biasanya dibuat terpingkal-pingkal oleh Dalang Nardayana. Pada pertunjukan kali ini suasananya memang sejak dari awal sudah mencekam. Sebagian penonton sudah terbawa oleh suasana horor yang menakutkan. Pementasan ini termasuk yang paling menantang dan adu nyali bagi Dalang Nardayana karena baru pertama kali mencoba menampilkan lakon *calonarang* di hadapan para penggemarnya.

Pada gambar selanjutnya menunjukkan Jro Dalang Mangku Gede Made Subagia memberi mantra saat mengkremasi salah satu *watangan matah* layaknya seperti upacara *ngeringkes* (memandikan dan menghias mayat sebelum dimasukkan ke dalam peti mati). Mayat yang dikremasi berjumlah dua orang. Setelah diberikan *sesajen* dan mantra-mantra, ke dua *watangan matah* tersebut diarak menuju kuburan oleh warga setempat. Prosesi mengantarkan dua mayat

jadi-jadian ke kuburan saat ini menjadi daya tarik (*trand*) dari pertunjukan *dramatari calonarang*. Belakangan muncul dalang-dalang *calonarang* yang mengikuti jejak kedua dalang ini yakni dalang Ida Bagus Sudiksa sebagai pinisepuh penekun ilmu spiritual Sari Murni yang selalu menampilkan *watangan matah* dalam setiap pertunjukan wayang *calonarangnya*. *Watangan matah* yang ditampilkan melebihi dari dua orang untuk menambah angker dan pencitraan dari pertunjukan itu.

Adegan menampilkan *watangan matah* dalam pertunjukan WKC terkesan baru dan meniru pada *dramatari calonarang*. Adegan ini sejatinya bukan merupakan bagian dari lakon atau unsur-unsur pertunjukan. Melainkan terik dalang untuk memperlihatkan kemampuannya di bidang ilmu kebhatinan yang sangat *ngetrend* belakangan ini. Beberapa tokoh-tokoh kebhatinan selalu hadir dalam format yang sama tanpa mengenal ruang, tempat, dan waktu. Bisa saja adegan ini di hadirkan di Pangung Arda Candra Art Centre dan sekitarnya, di pinggir jalan, atau di atas kuburan. Sekarang terserah penonton yang menilai. Apalagi adegan ini sudah sering disaksikan masyarakat melalui layar televisi.



Gambar Dalang Mangku Subagia Saat Memantra *Watangan Matah* dalam Adegan *Bangke-bangkean* dalam Kolaborasi Wayang *Calonarang* Dokumen : Taksu Production, 2012

Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit *Calonarang* Inovatif

Fungsi dari pertunjukan WKC tidaklah jauh berbeda dengan bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya. Fungsi utama dari pagelaran tersebut yaitu untuk kegiatan *ngayah* dalam rangkaian *pujawali* di Pura Dalem Ped Nuda Penida tahun 2012.

Melalui pertunjukan WKC kolaborasi ini, penonton mendapat tambahan ilmu pengetahuan melalui wejangan-wejangan yang disampaikan oleh kedua dalang tentang kebajikan dan kebatilan. Kejahatan (*pengiwa*) yang dilakoni oleh *Calonarang* haruslah disikapi dengan bijak. Jika ilmu *pengiwa* itu disalahgunakan maka akan terjadilah petaka di dunia ini, akan tetapi apabila *pengiwa* itu diseimbangkan dengan *penengen*, maka akan terjadi keseimbangan yang disebut dengan *rwa bhineda*.

Selain itu penonton juga memperoleh wejangan-wejangan tentang kepemimpinan, pendidikan budi pekerti, etika dan moral. Dengan demikian tidaklah menyimpang dari fungsi pertunjukan wayang kulit itu sendiri sebagai media masa tradisional memberi penyuluhan dan pencerahan kepada masyarakat tentang nilai-nilai kehidupan dikaitkan dengan keadaan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Makna Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang Inovatif

Masyarakat Bali adalah masyarakat majemuk dan bersifat fluralistik. Dalam menjalani hakikat kehidupan, masyarakat telah diikat oleh norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sehingga terjalin kehidupan yang harmonis. Keberagaman dan kemajemukan budaya dapat dilihat melalui kesenian, baik seni rupa/kriya, seni tari, musik/karawitan, seni teater, seni sastra, seni *pewayangan* dan lain lainnya (Dibia, 2000 : 9). Berbagai budaya daerah atau etnik lokal yang tersebar di seluruh tanah air hingga kini masih dicintai dan dihormati, serta sangat dibanggakan oleh kelompok masyarakat pemilik dan pendukungnya. Didasari oleh rasa kebanggaan dan kecintaan seperti ini masyarakat dengan gigih memertahankan budaya-budaya daerah karena memiliki fungsi penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial religius dari masyarakat setempat. Sementara banyak daerah yang memertahankan kebudayaannya secara statis, dan tidak sedikit yang memertahkannya secara lentur dan dinamis dengan membiarkan bentuk-bentuk dan aktivitas budaya tertentu berubah sesuai dengan perubahan masyarakat itu sendiri.

Pertunjukan WKC adalah wujud dari kebudayaan berupa karya seni yang diyakini dan dianggap memberikan makna bagi kehidupan. Keyakinan

masyarakat Bali terhadap pertunjukan wayang kulit karena dianggap memberikan perlindungan hidup yang senantiasa dihindangi oleh sifat rajas dan tamas. Buktinya hingga sekarang masyarakat masih menjadikan pertunjukan wayang kulit sebagai kaul, atau bagian dari upacara keagamaan.

Pertunjukan WKC termasuk kesenian yang bersifat dinamis karena mengalami perubahan atau terpengaruh oleh kemajuan zaman. Bentuk perubahan tersebut dapat dilihat pada struktur, lakon, iringan, bahasa dan lain sebagainya, sehingga muncul bentuk-bentuk baru inovasi *pakeliran*. Di samping itu munculnya bentuk-bentuk baru dalam *pakeliran* tidak terlepas dari pengaruh kesenian-kesenian pentas lainnya yang ikut bergabung dalam *pakeliran* seperti seni tari, musik, lagu-lagu pop, dan sebagainya, sehingga pertunjukan tersebut disebut sebagai bentuk inovasi dalam wayang kulit atau lebih populer disebut pertunjukan kontemporer.

Bentuk kesenian inilah sebagai wujud integrasi dalam kesenian tradisional yang juga populer disebut sebagai kolaborasi seni, yaitu penggabungan dari seni yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan memberikan nuansa baru. Di samping itu mobilitas berkesenian khususnya WKC inovatif memberi makna bagi masyarakat untuk menjaga stabilitas dan kelestarian kebudayaan Bali, sehingga tidak terjadi saling mematikan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya, melainkan saling menunjang untuk membentuk kesenian yang baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Munculnya berbagai media elektronik dan teknologi canggih memberikan peluang bagi kesenian tradisional seperti wayang kulit untuk beradaptasi dengannya. Munculnya pertunjukan wayang kulit di stasiun televisi akhir-akhir ini sebagai hasil dari perpaduan kesenian tradisional dengan teknologi modern, dan hasilnya pun dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah inovasi dalam berkesenian.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi pertunjukan WKC oleh dalang I Wayan Nardayana dengan Jro Mangku Subagia adalah sebuah pencitraan. Bahwasannya masyarakat Bali telah mengenal I Wayan Nardayana dengan Wayang Cenk Blonk-nya. Sementara itu masyarakat lebih mengenal dalang Jro Mangku Subagia selain

menjadi dalang WKC juga menekuni ilmu kebatinan dan sebagai pinisepuh ajaran ilmu kebatinan Siwa Murti. Dalam pementasan wayang kolaborasi tersebut dalang I Wayan Nardayana tampil pertama mulai dari adegan tari kayonan hingga adegan delem dan sangut. Setelah adegan *tari linting* baru diganti oleh dalang Jro Mangku Subagia. Ada cacatan menarik dari pementasan tersebut yakni lelucon-lelucon yang menjadi andalan dalang I Wayan Nardayana tidak mampu membuat penonton tertawa, sehingga pementasan terkesan sangat serius. Hal tersebut sangat beralasan, bahwa wayang yang dipentaskan bukan wayang Cenk Blonk seperti pada umumnya, melainkan WKC yang auranya sangat menakutkan.

Fungsi pertunjukan wayang kulit *calonarang* kolaborasi ini adalah sebagai bentuk persembahan dalam rangkaian puja wali atau upacara keagamaan. Kreativitas yang ditonjolkan dapat memberikan hiburan dan sebagai pelestarian kesenian tradisional. Makna dari pertunjukan WKC kolaborasi adalah memberikan pencerahan kesenian tradisional yang hampir punah. Di samping memberi makna kehidupan bagi masyarakat untuk menjaga stabilitas dan kelestarian kebudayaan Bali, sehingga tidak terjadi saling mematikan antara kesenian yang satu dengan kesenian lainnya, melainkan saling menunjang untuk membentuk kesenian yang baru yang lebih inovatif.

Daftar Rujukan

Kodi, I ketut, 1986. Wayang Calonarang di Banjar Parekan Sibang gede Badung. Skripsi Sarjana Muda. Denpasar : ASTI Denpasar.

Marajaya, I Made, 1995. Penokohan dan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang. (Laporan hasil penelitian). Denpasar : STSI Denpasar.

-----, 1998. Kajian Estetika dalam Pertunjukan Wayang Kulit Calonarang. (Laporan hasil penelitian). Denpasar : STSI Denpasar.

-----, 2000. Transformasi Calonarang dari Dramayati ke Wayang Kulit. (Laporan penelitian). Denpasar : STSI Denpasar.

-----, 2003. Pertunjukan Wayang Kulit

Calonarang dari Tradisi ke Modern : Studi Kasus Karya Seni Mahasiswa Jurusan Pedalangan STSI Denpasar Tahun 1995/1997 (Laporan penelitian). Denpasar : STSI Denpasar

Mulyono, Sri, 1978. Wayang : Asal-usul, Filsafat dan Mada Depannya. Jakarta : CV Haji Masagung.

Rota, Ketut, 1977/1978. Pewayangan Bali. Denpasar : ASTI Denpasar.

-----, 1990. Bentuk Keterkaitan Seni Pertunjukan di dalam Sastra : Calonarang Sebagai Satu Kasus . Orasi Ilmiah Dies Natalis STSI Denpasar. Denpasar : STSI Denpasar.

Santosa, Dkk., 1975. Calon Arang Si Janda dari Girah. Terjemahan dari tulisan asli Prof. Dr. Poerbatjaraka. Jakarta : P.N. Balai Pustaka Jakarta.

Senen, I Wayan, 1974. Dramatari Calonarang di Denjalan. Skripsi Sarjana Muda. Denpasar : ASTI Denpasar.

Soedarsono, R. M., 1998. Seni Pertunjukan di Era Globalisasi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Soedarsono, KI Manteb, 1998. "Memberi Landasan Kuat Bagi Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Kulit". Dalam Inovasi & Transformasi Wayang Kulit. (Suntingan Kasiadi Hadiprayitno). Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta.

Suastika, I Made. 1997. Calon Arang dalam Tradisi Bali. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sumadi, Ketut, 1995. Teknologi untuk Kemajuan Seni Budaya. (Majalah Wreta Cita No. 3 Th.II). Denpasar : STSI Denpasar.

Sumodiningrat, Gunawan, 1998. Peran Dalang dalam Pembangunan Era Globalisasi. (Makalah Seminar). Jakarta.